

# PERAN PEKERJA SOSIAL MASYARAKAT DALAM MEMBERIKAN PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL KEPADA ANAK PENYANDANG DISABILITAS BERBASIS MASYARAKAT

**Adityo Muktiwibowo**

Universitas Padjadjaran

**Arditya Prayogi**

IAIN Pekalongan, arditya.prayogi@iainpekalongan.ac.id

## **Abstrak**

Pekerja Sosial Masyarakat memiliki peranan yang penting di tengah masyarakat. Peran tersebut jika didasarkan pada tugas pokok dan fungsinya ada empat yaitu sebagai motivator, inisiator, dinamisator, dan fasilitator. Di Indonesia, pekerja sosial menjalani peran penting sebagai pendamping masyarakat. Namun demikian, masih terdapat anggapan bahwa pekerja sosial hanya melakukan pelayanan karitatif yang dapat dilakukan oleh semua orang. Anggapan demikian tidaklah tepat karena pekerja sosial seringkali diwujudkan dalam kapasitas sebagai pendamping, bukan sebagai penyembuh atau pemecah masalah secara langsung. Peran pekerja sosial sebagai pendamping sosial berupaya mengembangkan, memelihara, dan memperkuat sistem kesejahteraan sosial, sehingga dapat memenuhi kebutuhan dasar manusia. Atas dasar ini kemudian penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial masyarakat, terutama dalam pelayanan rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif dan metode observasi non-partisipatif dengan mengambil sampel di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada lima orang informan yang mengetahui dan terlibat langsung dalam pelayanan rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) dalam menjalankan peranannya, secara umum dapat dikatakan sudah baik. Namun demikian, masih terdapat sedikit kekurangan, terutama dalam menjalankan perannya sebagai inisiator dan motivator. Kekurangan yang pertama, dalam hal inisiasi pemecahan masalah terutama terkait dengan bidang ekonomi. Sedangkan kekurangan yang kedua yaitu perannya sebagai motivator, terkait dengan masih adanya orangtua anak penyandang disabilitas yang tidak konsisten dan/atau tidak mau mengikuti kegiatan terapi. Sebagai rekomendasi, Pekerja Sosial Masyarakat di Desa Cibiru Wetan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung harus dapat menguatkan jejaring kolaborasi, terutama di bidang ekonomi dengan menggandeng pihak swasta dan pelibatan masyarakat. Selain itu juga diperlukan penguatan kolaborasi individual terkait dengan partisipasi orangtua anak penyandang disabilitas.

**Kata Kunci:** Pekerja Sosial, Rehabilitasi, Anak Penyandang Disabilitas

## **Abstract**

*Community Social Workers have an important role in society. There are four roles based on the main tasks and functions, namely as a motivator, initiator, dynamist, and facilitator. In Indonesia, social workers play an important role as community facilitators. However, there is still an assumption that social workers only provide charitable services that can be done by everyone. This assumption is not correct because social workers are often manifested in the capacity as companions, not as healers or problem solvers directly. The role of social workers as social assistants seeks to develop, maintain, and strengthen the social welfare system, so that it can meet basic human needs. On this basis, this study aims to provide an overview of the role of community social workers, especially in community-based social rehabilitation services for children with disabilities. This study uses descriptive research with a qualitative approach and non-participatory*

*observation methods by taking samples in Cibiru Wetan Village, Cileunyi District, Bandung Regency. Data was collected by interviewing five informants who knew and were directly involved in social rehabilitation services for children with disabilities. The results of the study indicate that Community Social Workers (PSM) in carrying out their roles, in general, can be said to be good. However, there are still some shortcomings, especially in carrying out its role as an initiator and motivator. The first shortcoming, in terms of initiating problem solving, is mainly related to the economic sector. While the second deficiency is its role as a motivator, related to the presence of parents of children with disabilities who are inconsistent and/or do not want to participate in therapy activities. As a recommendation, Community Social Workers in Cibiru Wetan Village, Cileunyi District, Bandung Regency should be able to strengthen collaboration networks, especially in the economic field by cooperating with the private sector and involving the community. In addition, it is also necessary to strengthen individual collaboration related to the participation of parents of children with disabilities.*

**Keywords:** *Social Worker, Rehabilitation, Children with Disabilities*

## **PENDAHULUAN**

Anak merupakan karunia sekaligus amanah dari Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat yang patut untuk dijunjung tinggi sebagai manusia yang seutuhnya. Sejak dilahirkan anak berhak mendapatkan perawatan dan perlindungan yang diperlukan bagi kesejahteraan. Ini sesuai dengan *Convention on the Rights of the Child* atau Konvensi Hak-hak Anak tahun 1989 yang telah diratifikasi oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 1990. Hal tersebut juga tertuang dalam Undang Undang RI Nomor 4 Tahun 1979 mengenai Kesejahteraan Anak dan Undang Undang RI Nomor 23 Tahun 2002 yang menjelaskan mengenai prinsip-prinsip perlindungan anak pada Konvensi Hak-Hak Anak yang meliputi: 1. non diskriminasi; 2. kepentingan yang terbaik bagi anak; 3. hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan; 4. penghargaan terhadap pendapat anak. Anak membutuhkan perlindungan,

perawatan, dan bimbingan demi terpenuhinya hak-hak hidup, tumbuh-kembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai harkat dan martabat kemanusiaan demi terwujudnya anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia, dan sejahtera.

Berdasarkan itu semua jelaslah bahwa semua anak, tidak terkecuali Anak Penyandang Disabilitas (dapat disingkat APD), memiliki hak yang sama untuk terpenuhi semua kebutuhan hidupnya, mendapatkan kasih sayang sebagaimana mestinya, dan perlindungan dari hal-hal yang mengancam terpenuhinya hak-hak mereka. Hal tersebut juga tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 8 tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, yang menyatakan bahwa negara menjamin kelangsungan hidup setiap warga negara termasuk penyandang disabilitas yang mempunyai kedudukan hukum dan memiliki hak asasi manusia yang sama sebagai Warga Negara Indonesia demi terwujudnya kesamaan hak dan kesempatan bagi

penyangang disabilitas menuju kehidupan yang sejahtera, mandiri dan tanpa diskriminasi.

Anak Penyandang Disabilitas (APD) hingga saat ini masih dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Secara global, sekitar 15 persen dari jumlah penduduk di dunia adalah penyandang disabilitas— lebih dari satu miliar orang. Mereka terbilang kelompok minoritas terbesar di dunia. Di Indonesia, berdasarkan Laporan Nasional Risesdas 2018, sebanyak 3,3 persen dari anak Indonesia usia 5 hingga 17 tahun berada dalam kondisi disabilitas. Apabila dilihat berdasarkan daerah tempat tinggalnya, anak dengan kondisi disabilitas yang tinggal di perkotaan sebanyak 3,6 persen dari total populasi anak di daerah perkotaan. Kondisi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan kondisi anak dengan disabilitas di daerah perdesaan. Apabila dilihat berdasarkan jenis kelamin, sebanyak 3,4 persen anak laki-laki lebih banyak menjadi anak dengan kondisi disabilitas dibandingkan dengan anak perempuan. Sementara itu, dilihat berdasarkan kelompok umur, kondisi disabilitas paling banyak terjadi pada anak dengan usia 15 hingga 17 tahun yaitu sebesar 4,2 persen dari total populasi anak yang berumur antara 15-17 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020: 16-18). Isu ini menjadi penting mengingat para penyandang disabilitas kerap kali terkucil dari pendidikan, pelatihan kejuruan dan peluang kerja. Penyandang disabilitas tergolong lebih rentan terhadap kemiskinan di setiap negara, baik diukur

dengan indikator ekonomi tradisional seperti PDB atau, secara lebih luas, dalam aspek keuangan non-moneter seperti standar hidup, misalnya pendidikan, kesehatan dan kondisi kehidupan.

Dalam konteks anak penyandang disabilitas, permasalahan diawali dengan keharusan anak untuk menerima dan menyesuaikan diri dengan keadaan disabilitas dirinya, lalu kemudian anak juga harus berhadapan dengan reaksi lingkungan sekitarnya yang tidak berpihak. Permasalahan akibat keadaan disabilitas yang dialami anak menjadi masalah yang berat terlebih jika dukungan sosial dari keluarga dan lingkungan tidak diperoleh APD. Dukungan sosial menjadi komponen penting bagi manusia, berkaitan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang senantiasa memerlukan orang lain. Masalah yang dihadapi APD yaitu masih rendahnya dukungan sosial, terutama karena masih rendahnya pemahaman, pengetahuan, keterampilan dan kepedulian keluarga APD (Andayani, 2013:330). Lebih jauh, anak-anak yang terlahir dengan menyandang disabilitas memiliki kerentanan yang tinggi serta dibayangi dengan resiko hidup di bawah kemiskinan jika dibandingkan dengan anak-anak yang terlahir tanpa disabilitas. Anak yang hidup dalam kemiskinan memiliki kesulitan mengakses pendidikan dan kesehatan yang layak. Namun kesulitan itu akan semakin meningkat pada anak yang hidup dalam kemiskinan dan juga memiliki kedisabilitas yang mana hal tersebut memperkecil

kemungkinan mereka untuk bersekolah atau pergi ke fasilitas umum lain. Hal ini sejalan dengan laporan UNDP yang menyatakan bahwa lebih dari 90 persen anak-anak dengan disabilitas di negara-negara berkembang tidak bersekolah (UNESCO) sementara hanya 1 persen perempuan disabilitas yang bisa membaca (International Labour Organization, t.thn.: 1-2).

Oleh karenanya, dalam upaya pemenuhan hak-hak APD, yaitu kelangsungan hidup, tumbuh kembang, partisipasi, dan perlindungan serta untuk meningkatkan keberfungsian, maka dibutuhkan peran keluarga, masyarakat, dan pemerintah. APD adalah bagian dari masyarakat, tempat hidup APD adalah di lingkungan masyarakatnya, sehingga tumbuh kembangnya seharusnya berada dalam pengasuhan keluarga dan rehabilitasi sosial yang didapat adalah berbasis masyarakat, bukannya dikotakkan dan dikucilkan dalam institusi-institusi khusus. APD membutuhkan dukungan sosial yaitu pemberian pelayanan berupa rehabilitasi sosial yang berbasis masyarakat. Rehabilitasi sosial APD berbasis masyarakat dirancang 'dari, oleh, dan untuk' masyarakat dengan mendayagunakan potensi dan sumber yang tersedia di masyarakat. Pemberian pelayanan bertumpu pada peran dan pemberdayaan masyarakat, tokoh masyarakat, organisasi sosial, LSM, organisasi penyandang disabilitas, untuk membantu APD mencapai pemenuhan kebutuhan dan hak-haknya (Kemensos RI, 2015). Program-program rehabilitasi

berbasis masyarakat (RBM) merupakan usaha yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa penyandang disabilitas memiliki akses yang sama pada pelayanan dan kesempatan terkait kesehatan, pendidikan, dan penghidupan (United Nations Children's Fund, 2013)

Pemberian pelayanan rehabilitasi sosial APD berbasis masyarakat, dibutuhkan peran Pekerja Sosial Masyarakat (dapat disingkat PSM) di dalamnya. PSM memiliki tanggung jawab dalam hal pelayanan rehabilitasi sosial terhadap penyandang disabilitas. Pelayanan rehabilitasi yang diberikan bagi anak penyandang disabilitas memiliki tujuan untuk terwujudnya keberfungsian sosial APD. Keberfungsian sosial (*social functioning*) mengacu pada cara yang dilakukan individu-individu atau kelompok dalam melaksanakan tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhannya (Siporin, 1975).

Pekerja sosial masyarakat memiliki peran yang penting dalam pelayanan rehabilitasi sosial APD. Pekerja sosial masyarakat menjalankan multi peran yang dibutuhkan dalam rehabilitasi sosial APD. Pekerja sosial masyarakat bekerja bersama masyarakat, menggerakkan dan menyadarkan masyarakat agar bersama-sama melakukan tindakan dalam hal penanganan permasalahan APD. Dengan adanya kesadaran masyarakat pada permasalahan APD dan turut sertanya mereka dalam mengatasi permasalahan APD, maka akan terwujud situasi yang kondusif bagi APD untuk menjalani

hidupnya dengan layak dan pada waktunya akan dapat ikut berpartisipasi dalam pembangunan di lingkungan masyarakatnya (Mardiyati, 2017:142). Oleh karena itu pengetahuan dan pemahaman mengenai peran pekerja sosial masyarakat menjadi dirasa sangat penting bagi peneliti, terutama peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitasi sosial APD berbasis masyarakat.

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Desa Cibiru Wetan. Secara khusus kajian ini memberikan

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis untuk meneliti permasalahan ini yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar belakang alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada (Moleong, 2004:5). Metode penelitian kualitatif dipilih dengan maksud untuk mengetahui atau menggambarkan kenyataan dari kejadian yang diteliti, yaitu mengenai peran-peran yang dijalankan oleh pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat bagi anak dengan disabilitas. Data dalam penelitian

deskripsi khusus mengenai bagaimana peran-peran yang dilakukan oleh PKM, berupa peran motivator, inisiator, dinamisator, dan fasilitator dijalankan secara kongkrit di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian ini secara konseptual dapat menambah sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya bagi Ilmu Kesejahteraan Sosial, terutama mengenai peran pekerja sosial masyarakat dalam pelayanan rehabilitasi sosial anak dengan disabilitas. Secara kongkrit penelitian ini dapat membantu masyarakat dalam meningkatkan pemahaman pentingnya peran pekerja sosial dan peran serta masyarakat dalam perlindungan hak-hak anak penyandang disabilitas (APD).

ini dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Sedangkan untuk teknik penelitian digunakan teknik studi kasus dimana penelitian menggunakan pekerja sosial masyarakat yang terlibat langsung dalam rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas dan menjadikannya sebagai sumber pencarian dan pengumpulan informasi (informan) mengenai peran-peran yang dijalankan pekerja sosial dalam rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat.

Informan merupakan bagian dari penelitian yang objeknya dalam bentuk orang atau pihak yang dapat membantu dalam pengumpulan data dan berbagai

macam informasi. Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi, ataupun fakta dari suatu objek penelitian (Bungin, 2007:108). Informan dalam penelitian ini diambil secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut yaitu, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan sehingga akan mempermudah peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiono, 2010:219). Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat atau mempunyai pengetahuan mengenai rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (dapat disingkat RBM) yang berlokasi di Desa Cibiru Wetan, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.

Pemanfaatan informan bagi peneliti adalah agar dalam waktu yang relatif singkat dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan. Informan yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat atau mempunyai pengetahuan mengenai rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Cibiru Wetan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil informan disesuaikan dengan bidang yang akan diteliti, seperti tertera pada tabel berikut ini:

No.	Informan	Informasi
1.	Pekerja Sosial Masyarakat Desa Cibiru Wetan di RBM	Data mengenai rehabilitasi sosial berbasis masyarakat yang dilaksanakan dan peran yang dijalankan oleh PSM di RBM Desa Cibiru Wetan
2.	Kader RBM dari masyarakat	Data mengenai rehabilitasi sosial berbasis masyarakat yang dilaksanakan dan peran yang dijalankan oleh Kader di RBM Desa Cibiru Wetan
3.	Orangtua APD	Data mengenai rehabilitasi sosial yang diperoleh APD dan peran anggota-anggota RBM berdasarkan pengamatan orangtua APD

Informan dalam penelitian ini terbagi atas empat orang informan. Satu orang yang merupakan PSM Desa Cibiru Wetan yang menjabat sebagai Bendahara di RBM, satu orang kader RBM dari masyarakat, dan dua orang yang merupakan keluarga atau orang tua dari APD. Berikut ini adalah data empat orang informan seperti tertera pada tabel berikut:

**Data Informan**

No.	Inisial Nama	Jabatan/Peran
1.	FD	Ketua RBM/PSM
2.	E	Bendahara RBM, PSM, Ketua RW 04 Desa Cibiru Wetan
3.	LR	Kader RBM
4.	S	Orang Tua APD
5.	A	Orang Tua APD

**Sumber: Data Penelitian 2018-2019**

Informan FD dipilih karena dinilai oleh peneliti memiliki pengetahuan yang banyak mengenai keadaan APD di Desa Cibiru Wetan karena memang informan banyak turun langsung ke lapangan untuk menjalankan tugas dan fungsinya. Informan E dipilih karena dinilai oleh peneliti memiliki pengetahuan banyak mengenai keadaan dan kebutuhan APD di Desa Cibiru Wetan serta yang berdasarkan pengamatan peneliti, informan E banyak berperan dalam pelayanan rehabilitasi sosial APD. Selain itu informan E juga memiliki jabatan di Desa Cibiru Wetan, sehingga dinilai oleh peneliti memiliki *power* dalam hal pengaruh pada masyarakat dan memudahkan peneliti mendapatkan informasi dari masyarakat. Peneliti memilih LR sebagai informan karena LR merupakan kader yang juga banyak membantu dalam pendampingan APD untuk mendapatkan pelayanan kesehatan, selain itu LR juga mengetahui kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial bagi APD di RBM. Informan S dan informan A dipilih

oleh peneliti berdasarkan rujukan dari informan E yang memahami keadaan keluarga S dan A serta anaknya yang penyandang disabilitas dan juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh RBM.

Data yang didapatkan kemudian diolah secara kualitatif yaitu penelitian yang menafsirkan data secara naratif ke dalam kalimat logis berdasarkan data yang diperoleh serta kondisi-kondisi yang ditemukan dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan sehingga dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Informasi yang diperoleh pada tahap pengumpulan data akan diolah dan dianalisis dengan tahapan yang merujuk pada model interaktif Miles dan Huberman (1992:16-18), yaitu *Reduksi data*, *Display data*, dan *Conclusive Drawing/Verification*.

## HASIL PENELITIAN

Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) ada di desa ini digagas sejak tahun 2008 dan baru diresmikan pada bulan Desember tahun 2013. Ketuanya Ibu Fitri Dewi. Meskipun belum diresmikan, selama kurun waktu 2008 – 2013 itu, RBM tetap eksis dan berkiprah dalam aktivitas rehabilitasi. Pengurus RBM sebanyak 7 orang dengan anggota terdiri atas seluruh anggota I-PSM, IK-AdK, dan KT, total sebanyak 147 orang.

RBM bekerjasama dengan semua *stakeholders* yang perhatian dengan permasalahan rehabilitasi sosial. Desa Cibiru Wetan memiliki RBM yang fokus pada penanganan Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) khususnya penyandang disabilitas. Program maupun kegiatan yang berkaitan dengan penyandang disabilitas antara lain terapi rutin setiap bulan, sosialisasi pemilu

kepada penyandang disabilitas, pemeriksaan gigi, dan lain-lain.

Infrastruktur fisik/sarana prasarana yang dimiliki oleh RBM Desa Cibiru Wetan berupa satu unit bangunan. Bangunan digunakan untuk berbagai kegiatan RBM seperti: a) Terapi rutin b) Pertemuan anggota RBM dan masyarakat c) Pelatihan keterampilan bagi APD dan keluarganya serta masyarakat d) Menyimpan perlengkapan terapi dan alat permainan anak. Selain bangunan, RBM Desa Cibiru Wetan juga memanfaatkan halaman yang dimilikinya terutama untuk melakukan usaha bersama berupa penanaman tanaman hidroponik yang hasilnya bisa didapat 3-4 minggu sekali untuk membiayai kegiatan di RBM. Dengan fasilitas demikian, RBM Desa Cibiru Wetan memiliki berbagai bentuk pelayanan kepada masyarakat antara lain;

1. Pendataan secara periodik
2. Asesmen PMKS dan kebutuhannya
3. Prioritas penanganan PMKS
4. Pelaporan dan rujukan
5. Pelayanan PMKS dan pembinaan parenting skill bagi keluarga PMKS untuk upaya pemulihan keberfungsian sosial guna kemandirian PMKS
6. Pemberdayaan keluarga PMKS
7. Sosialisasi guna meningkatkan peran serta masyarakat dalam pelayanan dan penanganan PMKS.

## **Peran Pekerja Sosial Masyarakat di RBM Cibiru Wetan**

### **a. Peran PSM Sebagai Motivator**

Dalam menjalankan peranannya, Pekerja Sosial Masyarakat harus memiliki kemampuan untuk membuat kliennya

merasa termotivasi untuk melakukan usaha-usaha perbaikan kesejahteraan sosialnya. Untuk itu peran Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator dibutuhkan dalam pelayanan rehabilitasi sosial bagi Anak Penyandang Disabilitas. Pekerja Sosial Masyarakat memberi dorongan kepada keluarga Anak Penyandang Disabilitas dan seluruh elemen masyarakat, untuk menyadari permasalahan Anak Penyandang Disabilitas dan mau untuk turut serta dalam hal perlindungan dan penanganannya.

Dalam hal ini peneliti menyimpulkan bahwa Pekerja Sosial Masyarakat melalui RBM Cibiru Wetan menjalankan peran sebagai motivator dengan member motivasi orangtua Anak Penyandang Disabilitas agar anak-anak mereka bisa mendapatkan pendidikan. Pekerja Sosial Masyarakat kemudian melakukan upaya penyadaran kepada orangtua mengenai hak-hak anak mereka dimana salah satunya ialah hak pendidikan demi masa depan yang lebih baik bagi anak-anak mereka. Selain itu anak-anak juga dimotivasi agar bersemangat untuk bersekolah. Dijelaskan juga bahwa anak disabilitas juga memiliki hak yang sama dengan anak lainnya.

*“Kita menjadi motivator untuk memotivasi agar anak bisa mendapatkan pendidikannya. Salah satu yang kemaren yang kita tangani ya, yang dijalani saat penerimaan murid baru. Alhamdulillah saya kemaren agar anak bisa diterima di SLB. Yang baru itu ada lima anak dari*



*Desa Cibiru Wetan ini masuk ke SLBN Cileunyi. Di situ kan ada persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Sebelum memberi motivasi kepada anak untuk sekolah, kita memberi motivasi kepada orangtuanya, memberikan pemahaman kepada orangtuanya bahwa anak disabilitas pun mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan dalam segi pendidikannya.” (Wawancara dengan E, 2018)*

Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) sebagai motivator juga melakukan penyadaran pada masyarakat mengenai hak-hak Anak Penyandang Disabilitas (APD). PSM melalui RBM melakukan penyadaran dengan memberikan bukti konkret dengan terus berusaha melakukan kegiatan pelayanan rehabilitasi sosial bagi APD yang sudah dimulai pada tahun 2008. Dengan adanya bukti konkret dari PSM yang terus berusaha melakukan kegiatan dan penyadaran pada masyarakat sejak tahun 2008, hingga mulai eksis di tahun 2012, kesadaran masyarakat semakin bertambah dengan mulai terbukanya orangtua APD kepada masyarakat bahwa mereka memiliki anak disabilitas. Masyarakat maupun keluarga APD juga memiliki kesadaran dengan memberi tahu kepada pihak RBM bila ada anak disabilitas di Desa Cibiru Wetan. Selain itu juga dengan munculnya kesadaran umum, potensi yang ada di masyarakat untuk membantu dalam hal penanganan APD pun muncul dengan adanya bantuan-bantuan dari warga

sekitar untuk berjalannya kegiatan rehabilitasi sosial di RBM.

*“Yang sering komunikasi dengan saya itu cuman bu Euis sama bu Fitri aja, yang lain nggak tau. Dua orang itu aja. Jadi dia tuh ngejabat status apa juga saya nggak ngerti, taunya ibu RW aja, bu Fitri RBM gitu. Kalo nggak paling suami bu euis, pak ujang, kalo nggak anaknya. Bu Euis itu keluarganya dilibatkan. Nggak dia sendiri. kalo mereka sibuk kadang suka lewat wa ke saya. kalo misalkan saya nggak dateng juga, kan suami saya kadang hari minggu ada tugas sama bosnya ke luar kota, jadi saya dijemput, kalo saya jalan nggak sanggup ini nya (lutut) udah sakit mungkin faktor usia mungkin ya. Kadang mereka yang jemput ke sini gitu.” (Wawancara dengan S, 2018)*

Pekerja sosial masyarakat di Cibiru Wetan juga melakukan motivasi pada Ibu S dengan menceritakan keadaan anaknya yang dulu hampir sama dengan keadaan anak Ibu S saat ini, kemudian melalui berbagai terapi dan akhirnya bisa memiliki kondisi tubuh yang baik dan sudah pintar dalam berbicara. Selain itu juga karena Ibu E selaku PSM juga melibatkan keluarganya dalam rehabilitasi sosial anak penyandang disabilitas, Ibu S merasa terbantu bila sedang kesulitan membawa anaknya untuk ke tempat terapi. Dengan begitu, Ibu S menjadi bersemangat untuk terus mengikuti kegiatan di RBM, dan meskipun lambat, kemajuan demi kemajuan sudah dirasakan oleh ibu S pada anaknya.

Meskipun begitu masih saja ada orangtua APD yang tidak mau untuk mengikuti kegiatan di RBM berupa layanan terapi. Dengan alasan kasihan dengan anaknya karena kesakitan saat terapi. Padahal hal tersebut adalah sesuatu yang biasa terjadi pada anak yang diterapi, dan bisa juga merupakan suatu kemajuan respon anak terhadap rasa sakit. Maka PSM memiliki PR untuk bisa memberi pemahaman bagi orangtua APD agar anaknya bisa mengikuti kegiatan terapi mauapun yang lainnya di RBM Cibiru Wetan.

Pekerja Sosial Masyarakat tidak hanya melakukan peranan motivator bagi masyarakat dan keluarga APD saja, namun bagi rekan-rekan anggota dan kader RBM juga. Hal tersebut dilakukan agar rekan-rekan di RBM tidak mundur dan kegiatan RBM bisa terus berjalan.

#### **b. Peran PSM Sebagai Inisiator**

Pekerja Sosial Masyarakat menjalankan peranannya sebagai inisiator yaitu dengan menginisiasi kegiatan sebagai langkah dalam penanganan permasalahan. Untuk menjalankan program dan kegiatannya, RBM membutuhkan dana. Dana yang didapat RBM selain berasal dari donatur, adalah berasal dari usaha dilakukan bersama orangtua APD.

*“...hasil dari TEPAK antara anak dan keluarga anak disabilitas itu kendalanya adalah ekonomi mereka yang lemah. Nah, kita mencoba mengangkat itu dari pemberdayaan masyarakat. Kita juga bekerja sama dengan berbagai stakeholder, terus alhamdulillah ada bantuan mesin jahit*

*semacam nah itu kita pakai untuk meningkatkan hal itu.” (Wawancara dengan FD, 2018)*

Untuk meningkatkan ekonomi keluarga APD dan agar kegiatan RBM seperti layanan terapi dan lainnya bisa terus berjalan, PSM melakukan inisiasi kegiatan menjahit yang mana orang yang melatihnnya adalah orangtua anak disabilitas sendiri. Kegiatannya dilakukan setiap hari Sabtu yaitu kegiatan pelatihan menjahit untuk membuat dompet, atau tas tangan. Kemudian juga ada bros dan gelang. Dan selain itu halaman Saung RBM juga digunakan untuk menanam tanaman hidroponik, yang hasilnya bisa dipanen setiap 3-4 minggu sekali untuk membiayai kegiatan RBM. Namun terkendala pada pengepul hasil tani yang sering dinilai tidak adil dalam membeli hasil tani RBM.

*“Itu kaya ibu, bikin opak singkong. Nanti kalo ada pameran pas terapi dibawa. Iya nanti keuntungannya juga untuk RBM.” (Wawancara dengan LR, 26 Juli 2017)*

Alasan mengapa perlu ada inisiasi kegiatan berupa menjahit, membuat kerajinan bros maupun gelang, juga pembuatan makan ringan opak singkong, yaitu agar RBM memiliki pemasukan untuk menjalankan kegiatan, yaitu salah satunya kegiatan terapi rutin yang diadakan pada hari Minggu ke-4 setiap bulannya. Selain itu juga hasilnya juga untuk orangtua APD agar mereka juga memiliki penghasilan.

#### **c. Peran PSM Sebagai Dinamisator**

Pekerja Sosial Masyarakat berperan sebagai dinamisor yaitu menggerakkan anggota RBM dan orangtua APD untuk terus berupaya melakukan perbaikan terhadap keadaannya saat ini. PSM menggerakkan anggota RBM, orangtua, dan juga masyarakat bagi penanganan dan perlindungan APD.

*“...penggerak ya sebagai motor penggerak istilahnya untuk menggerakkan di masyarakat yang mana misalkan salah satunya kalo di penyandang disabilitas. Mencoba untuk menggerakkan masyarakat agar bagaimana keadaan anak itu keadaannya tidak semakin buruk. Salah satu program yang kita jalankan bareng Bu Fitri itu dengan adanya kegiatan layanan terapi rutin itu agar anak mendapatkan haknya, salah satunya ya biar tumbuh kembangnya keliatan juga.” (Wawancara dengan E, 2018)*

Kegiatan terapi rutin yang diadakan pada hari Minggu ke-4 setiap bulannya adalah kegiatan yang PSM gunakan untuk menggerakkan orangtua APD agar terus melakukan usaha bagi perbaikan keadaan anaknya. Yaitu agar keadaan anak disabilitas tidak semakin buruk karena tidak mendapatkan stimulasi-stimulasi seperti yang dilakukan dalam kegiatan terapi.

*“Anak mah kan gimana orangtuanya, kalau orangtuanya mau agak maksa demi kebaikan anaknya mah anak juga ikut. Alesannya kasian anak ceurik kesakitan. Padahal kan ceurik teh salah satu kemajuan kalau anak teh respon, soalnya kan anak disabilitas kadang nggak merespon rasa sakit jadi*

*nggak nangis, nah dengan nangis teh itu suatu kemajuan.” (Wawancara dengan FD, 29 Juli 2017)*

Sebagai dinamisor, PSM tidak memaksakan kehendak klien harus seperti apa. Yang PSM lakukan adalah mendorong bagi siapa yang memang mau bergerak demi kepentingan APD. Bagi orangtua APD yang tidak bersedia diajak untuk bergerak, maka PSM tidak akan memaksa.

Terdapat kegiatan terapi rutin yang diadakan pada hari Minggu ke-4 setiap bulannya, yang merupakan kegiatan yang diinisiasi oleh PSM untuk menggerakkan orangtua APD agar terus melakukan usaha bagi perbaikan keadaan anaknya. Yaitu agar keadaan anak disabilitas tidak semakin buruk karena tidak mendapatkan stimulasi-stimulasi seperti yang dilakukan dalam kegiatan terapi. Dalam kegiatan tersebut selain dilakukan terapi, dilakukan juga monitoring perkembangan anak dan rencana kegiatan RBM untuk waktu selanjutnya.

#### **d. Peran PSM Sebagai Fasilitator**

Peran PSM sebagai fasilitator yaitu mendukung dan mendorong APD dan keluarganya untuk membantu dirinya sendiri dengan hadir bersama mereka, mendengarkan mereka, dan menanggapi kebutuhan mereka melalui proses-proses partisipasi. Hal ini perlu dilakukan supaya pemecahan masalah menjadi semakin mudah. Dalam melakukan fasilitasi, PSM biasanya mengumpulkan orangtua APD untuk menyampaikan permasalahan dan

saling bertukar pendapat untuk menemukan solusi bersama.

*“Kan kita suka kegiatan outing nih. Nah, sambil outing kan kita sambil ngobrol ngalor-ngidul, tapi kita arahkan untuk membahas misalnya cara pengasuhan anak, jangan sampai terlantar, terus juga pencegahan misalnya kekerasan seksual pada anak, apalagi pada anak yang udah mulai dewasa, nah seperti itu. Jadi, dengan cara yang ringan, tapi mereka dapat memahami.” (Wawancara dengan FD, 29 Juli 2017)*

Dalam melakukan fasilitasi, PSM berkumpul bersama dengan orangtua APD untuk melakukan kegiatan *outing*

## PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian ini didasarkan pada penggunaan teknik wawancara serta studi dokumentasi yang telah memberikan gambaran mengenai peran pekerja sosial masyarakat dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Desa Cibiru Wetan ini telah disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan informasi mengenai karakter informan, peran pekerja sosial sebagai motivator, inisiator, dinamisator, serta fasilitator dalam memberikan pelayanan rehabilitasi sosial kepada anak penyandang disabilitas berbasis masyarakat di Rehabilitasi Berbasis Masyarakat (RBM) Desa Cibiru Wetan. Peran dapat disefinisikan sebagai sebuah

bersama dengan anak-anak mereka. Sambil melakukan *outing* ke tempat-tempat rekreasi yang terdekat saja misalnya ke Wisata Batu Kuda sambil melakukan makan bersama dan bermain dengan anak-anak. Pada saat anak-anak melakukan permainan orangtua berkumpul obrolan diarahkan pada penguatan pengasuhan anak sambil juga menyampaikan permasalahan mengenai anak mereka, sambil saling bertukar pikiran dan pendapat dalam menemukan solusinya yang difasilitasi oleh PSM dan kader RBM.

aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Dalam hal ini secara konseptual apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia sedang menjalankan suatu peranan. Maka, peranan kemudian dapat didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa dimana pola tingkah laku dalam suatu peranan yang diharapkan masyarakat dari orang lain yang menduduki status tertentu (Torang, 2014: 86)

Peranan kemudian sangat terkait erat dengan kedudukan. Peranan dan kedudukan, keduanya tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada

peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Peranan mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan masyarakat.
2. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
3. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat (Soekanto, 2007: 269).

Berdasarkan hasil penelitian yang menjelaskan mengenai tugas dan fungsi Pekerja Sosial Masyarakat (PSM) pada bagian sebelumnya, maka dapat ditentukan peranan dari PSM yaitu sebagai berikut:

1. Motivator. Peran sebagai motivator yaitu memotivasi masyarakat sehingga sadar pada permasalahan yang ada dan juga sadar pada potensi yang dapat digali, untuk bersama mengatasi permasalahan, serta mau dan mampu ikut serta secara aktif dalam kegiatan pembangunan kesejahteraan sosial.
2. Inisiator. Peran inisiator yaitu memprakarsai kegiatan-kegiatan bersama masyarakat untuk mencermati masalah-masalah dan kebutuhan-kebutuhan mereka agar diambil langkah-langkah penanganan.
3. Dinamisator. Peran dinamisator yaitu menggerakkan, mengarahkan, dan mengerahkan, baik perseorangan,

kelompok, maupun seluruh pilar pembangunan masyarakat untuk mengatasi permasalahan kesejahteraan sosial.

4. Fasilitator. Peran fasilitator yaitu memudahkan. Memudahkan di sini yaitu mendukung dan mendorong klien untuk membantu dirinya sendiri, dengan cara hadir bersama mereka, mendengarkan mereka, dan menanggapi kebutuhan mereka melalui proses-proses partisipasi.

Dalam hal ini kemudian, peranan yang dijalankan oleh PSM dibutuhkan dalam tahapan-tahapan rehabilitasi sosial bagi APD. Peranan penting yang dijalankan oleh PSM dalam menjalankan tahapan rehabilitasi sosial bagi APD di RBM Cibiru Wetan, adalah sebagai berikut:

1. Motivator. Sebagai motivator, PSM mendorong masyarakat dan keluarga APD agar menyadari permasalahan APD untuk dapat ikut serta dalam perlindungan dan penanganan APD. PSM menjelaskan mengenai hak-hak anak dan memberikan bukti pada masyarakat mengenai kemajuan yang bisa didapat dalam masyarakat dengan adanya kerjasama dalam penanganan permasalahan APD
2. Inisiator. Sebagai inisiator, PSM memprakarsai kegiatan-kegiatan berdasarkan permasalahan yang ada dan berdasarkan kebutuhan APD dengan menggunakan potensi yang ada di lingkungan masyarakatnya.
3. Dinamisator. Sebagai dinamisator, PSM menggerakkan dan mendorong masyarakat untuk secara kontinyu

melakukan berbagai usaha agar terwujud kemandirian pada APD dan keluarganya.

4. Fasilitator. Sebagai fasilitator, PSM memfasilitasi masyarakat untuk bersama-sama membahas permasalahan APD dan menemukan potensi yang ada di lingkungan masyarakat bagi penyelesaian permasalahan. PSM menuntun agar pemecahan permasalahan menjadi lebih mudah.

Seturut dengan peran-peran ini, PSM kemudian memberikan pelayanan rehabilitasi sosial bagi APD. Pelayanan rehabilitasi sosial berbasis masyarakat yang diberikan oleh PSM memiliki tahapan-tahapan yang harus dijalani demi terpenuhinya hak-hak dasar APD yakni hak hidup, tumbuh kembang, perlindungan, dan partisipasi. Pemberian pelayanan rehabilitasi sosial kepada APD berbasis masyarakat yang diberikan oleh PSM di desa Cibiru Wetan sendiri juga

dilakukan dengan berbagai tahapan, dimana tahapan-tahapan ini merupakan bentuk perwujudan dari jalannya peran-peran yang dilakukan oleh PSM. Tahapan-tahapannya tersebut adalah sebagai berikut:

- a.) Peningkatan peran & dukungan masyarakat
- b.) Pembentukan tim kerja
- c.) Penguatan tim kerja
- d.) Pemetaan APD
- e.) Asesmen Lanjutan
- f.) Menyusun rencana kegiatan
- g.) Kegiatan rehabilitasi sosial APD
- h.) Pemberian Ruang Partisipasi APD
- i.) Pelayanan Konseling
- j.) Rujukan
- k.) Pendampingan
- l.) Pengembangan Jejaring kerja
- m.) Monitoring dan Evaluasi
- n.) Pembuatan Laporan Kegiatan

## KESIMPULAN

Dalam kajian artikel ini dapat disimpulkan terdapat empat peran berdasarkan tugas pokok dan fungsi dari PSM di Desa Cibiru Wetan, yaitu sebagai motivator, inisiator, dinamisator, dan fasilitator. Peran-peran ini secara faktual telah dijalankan oleh para PSM meski dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Peran Pekerja Sosial Masyarakat sebagai motivator yaitu memotivasi orangtua APD, APD, anggota RBM dan masyarakat agar terus melakukan usaha-usaha perbaikan keadaan APD.

Kepada orangtua, Pekerja Sosial Masyarakat melalui RBM memotivasi orangtua Anak Penyandang Disabilitas agar anak-anak mereka bisa mendapatkan pendidikan. Kepada APD yaitu agar mereka bersemangat untuk bersekolah, dan juga dengan membantu mereka mendapatkan keterampilan dengan dihubungkan ke Balai Pelatihan Disabilitas, sehingga mereka menjadi percaya diri. Kepada anggota RBM juga PSM memberikan motivasi agar rekan-rekannya tersebut dalam RBM tidak mundur. Dan motivasi pada

masyarakat yaitu dengan cara terus melakukan kegiatan untuk APD dengan memberikan bukti konkret berupa kemajuan yang didapatkan dari pelayan rehabilitasi sosial yang dijalankan PSM dalam RBM sehingga pada akhirnya masyarakat termotivasi untuk memberikan sumbangsuhnya bagi kegiatan-kegiatan rehabilitasi sosial bagi anak disabilitas di Cibiru Wetan.

Dalam melakukan perannya sebagai inisiator, sehubungan dengan kondisi keadaan perekonomian orangtua APD dan juga keadaan pendanaan RBM yang masih minim, maka PSM melakukan usaha-usaha untuk menghasilkan pemasukan bagi pendanaan kegiatan RBM dan juga peningkatan ekonomi keluarga APD. Kegiatan yang dilakukan oleh PSM yaitu melakukan inisiatif berupa pembuatan kerajinan-kerajinan seperti tas tangan, dompet, gelang, bros, dan juga hasil tani berupa tanaman pakcoy yang biasa dipanen antara 3-4 minggu sekali, yang hasilnya digunakan untuk menjalankan kegiatan di

RBM terutama kegiatan keterampilan bagi anak penyandang disabilitas.

Peran PSM sebagai fasilitator yaitu mendukung dan mendorong APD dan keluarganya untuk membantu dirinya sendiri dengan hadir bersama mereka, mendengarkan mereka, dan menanggapi kebutuhan mereka melalui proses-proses partisipasi. Hal ini perlu dilakukan supaya pemecahan masalah menjadi semakin mudah. Dalam melakukan fasilitasi, PSM biasanya mengumpulkan orangtua APD untuk menyampaikan permasalahan dan saling bertukar pendapat untuk menemukan solusi bersama. Biasanya kegiatan ini dilakukan sambil berekreasi untuk menciptakan suasana kekeluargaan dan santai antara semua orangtua anak disabilitas maupun anak non-disabilitas. PSM melakukan fasilitasi bagi orangtua APD untuk menyampaikan permasalahan yang terjadi pada anaknya atau keadaan keluarganya. Dengan berkumpul secara santai dan berbincang, maka masalah pun muncul dan kemudian bisa diselesaikan secara bersama-sama mencari solusinya, dengan orangtua lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, R. H. (2013). Enhancing Role of Family and Social Worker For Children with Disability. *Child Poverty and Social Protection Conference* (pp. 324-334). Jakarta: SMERU Research Institute.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Indikator Kesehatan Rakyat 2020. Jakarta: BPS RI.
- Bungin, B. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huripah, E. (2014). Pekerjaan Sosial dengan Disabilitas di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial* , 13 (2), 1-14.
- International Labour Organization. (n.d.). Retrieved April 18, 2022, from Inklusi Penyandang Disabilitas di Indonesia:

- [https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:GcRp0GT9kPcJ:https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms\\_233426.pdf+&cd=13&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:GcRp0GT9kPcJ:https://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_233426.pdf+&cd=13&hl=id&ct=clnk&gl=id)
- Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2015). Model Perlindungan dan Rehabilitasi Sosial Anak Penyandang Disabilitas Berbasis Keluarga dan Masyarakat. Jakarta: Kementerian Sosial RI.
- Mardiyati, A. (2017). Peran Pendamping Berbasis Masyarakat Bagi Penyandang Disabilitas Dalam Membangun Kemandirian. *Media Informasi Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 41 (2), 133-144.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis*. (T. R. Rohindi, Trans.) Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Murni, R., & Astuti, M. (2015). Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas Melalui Unit Informasi dan Layanan Sosial Rumah Kita. Vol. 1, No. 3: 278-292. *Sosio Informa*, 1 (3), 278-292.
- Naibaho, M., Krisnani, H., & H, E. N. (2015). Program Rehabilitasi Sosial Bagi Penyandang Disabilitas di Panti Sosial Bina Daksa Budi Perkasa Palembang. *Prosiding KS: Riset & PKM Vol. 2, No. 3: 331-340. Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (3), 331-340.
- Prayogi, A. (2021). Pendekatan Kualitatif dalam Ilmu Sejarah: Sebuah Telaah Konseptual. *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*, 5(2), 240-254.
- Siporin, M. (1975). *Introduction to Social Work Practice*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc.
- Soekanto, S. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabeta.
- Torang, S. (2014). *Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi)*. Bandung: Alfabeta.
- United Nations Children's Fund. (2013). *Laporan: Keadaan Anak di Dunia 2013: Anak Penyandang Disabilitas*. Jakarta: UNICEF Indonesia.